

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman sekarang ini kemajuan di bidang olahraga semakin maju dan pemikiran manusia makin meningkat dalam mencapai suatu prestasi yang tinggi, maka negara-negara yang sudah maju maupun sedang berkembang saling bersaing untuk menunjukkan keunggulan dan kesempurnaan tehnik, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun di bidang olahraga.

Olahraga golf pun tidak terlepas dari persaingan tersebut, sehingga perancangan lapangan golf yang baik dan matang merupakan modal awal untuk memenuhi pegolf dalam mencapai prestasi maksimalnya. Untuk memenuhi itu semua maka lapangan golf dituntut untuk meningkatkan semua kebutuhan para pegolf baik sarana maupun prasarananya.

Lapangan golf adalah lingkungan binaan buatan yang terdapat di dalam suatu tapak yang perlu diperhatikan dan diingat evaluasi *master plan*nya, bukan untuk menilai baik atau buruknya rencana yang ada, melainkan untuk mengetahui, memahami, dan mengenal konsep dari *master plan* (Hakim dan Utomo, 2003).

Olahraga golf yang ada di Provinsi Lampung hanya dimanfaatkan sebagai olahraga di kalangan menengah ke atas dan orang dewasa. Melihat hal tersebut

maka sangat disayangkan apabila sebenarnya lapangan golf di Provinsi Lampung dapat menarik pengunjung lebih banyak, tidak hanya kalangan menengah ke atas dan orang dewasa tetapi disemua kalangan dan tidak terbatas oleh umur dengan mengevaluasi *master plan* yang ada.

Salah satu rencana perencanaan yaitu menciptakan Padang Golf Sukarame tidak hanya menjadikan tempat olahraga golf tetapi juga sebagai taman rekreasi olahraga dengan pemanfaatan lahan kosong dan kawasan tidak terencana dengan baik (*bad view*) yang ada di sekitarnya. Perancangan tersebut meliputi menjadi lima zonasi ruang yaitu zona penerimaan dan pelayanan (luas $\pm 2.400 \text{ m}^2$), zona olahraga (luas $\pm 5.600 \text{ m}^2$), mini golf (luas $\pm 4000 \text{ m}^2$), zona *outbond* (luas $\pm 5.600 \text{ m}^2$), dan zona golf (luas zona $\pm 62 \text{ Ha}$).

Lapangan golf yang merupakan fasilitas umum (*public goods*) dapat dikategorikan ke dalam tingkat pemeliharaan semi-intensif, karena pada desain lapangan golf yang baik terdapat keragaman elemen (*hard-material* dan *soft-material*) (Arifin dan Arifin, 2000).

Pendekatan penyusunan karakter lansekap akan menjadi lebih mudah dan sederhana apabila desain bangunan fisik lapangan golf telah tersedia, karena pengisian pola hijaunya akan mengikuti bentuk-bentuk bangunan yang dirancang. Penyusunan karakter lansekap tanpa dilengkapi dengan desain bangunan fisiknya, sering menimbulkan permasalahan dalam penerapannya, karena resiko yang dihadapi adalah bongkar pasang pepohonan yang telah tumbuh dan berkembang. Untuk itu upaya meminimalkan resiko bongkar pasang merupakan strategi yang harus ditempuh (Waryono, 2010).

Keberadaan lapangan golf merupakan ruang terbuka hijau dan sebagai sarana penunjang kegiatan olah raga dan rekreasi bagi warga kota, maka dibutuhkan pemeliharaan (*maintenance*) pasca pembangunan agar dapat dioptimalkan fungsinya, terutama ekologi, estetika, sosial dan ekonomi yang sangat menunjang kehidupan warga kota (Hakim dan Utomo, 2003).

Penanganan pemeliharaan yang baik harus mempertimbangkan waktu, teknik, biaya pemeliharaan, dan penanggung jawab pemeliharaan yang direncanakan. Perencanaan yang baik memudahkan dalam pelaksanaan pemeliharaan yang meliputi pemeliharaan ideal dan pemeliharaan fisik. Pemeliharaan ideal, yaitu upaya untuk mempertahankan tujuan dan fungsi dari lapangan golf agar sesuai dengan tujuan dan fungsinya semula. Pemeliharaan fisik yang diterapkan pada elemen keras (*hard-material*)), merupakan pemeliharaan pencegahan, yaitu pembersihan terhadap lumut, karat, pengecatan, dan penggantian atau perbaikan elemen keras yang rusak. Pemeliharaan elemen lunak (*soft-material*) meliputi pembersihan areal lapangan golf, penyiangan, penyiraman, pemangkasan rumput, pengendalian hama penyakit, pemupukan, penyulaman, dan pemindahan tanaman, pembibitan, serta pemeliharaan peralatan (Sulistiyantara, 2004).

Pemilihan jenis tanaman maupun cara pengaturan penanamannya harus mengikuti rencana penanaman yang disusun untuk memenuhi fungsi serta estetikanya.

Apabila pola pengelompokan serta susunan jenis tanaman, ukuran, bentuk, tekstur, dan warnanya masing-masing telah diketahui dengan baik maka perencana dapat menyusun sendiri tata tanamnya berdasarkan satu atau beberapa sifat tanaman-tanaman tersebut.

Tanaman rumput yang tumbuh di lapangan golf, berfungsi sebagai tanaman konservasi tanah yaitu penahan erosi dan penutup tanah. Lapangan golf di suatu kawasan kota merupakan suatu investasi yang cukup bagus bagi para pengembang (*developer*), dengan menyewakan lapangan kepada warga kota terutama bila ditunjang dengan berbagai fasilitas, seperti lapangan berlatih (*club house*) dan fasilitas penyewaan peralatan yang tentunya menjadi salah satu daya tarik bagi warga kota untuk datang dan memanfaatkannya.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan lahan-lahan tidak terpakai dan yang menimbulkan kesan (*bad view*) melalui perancangan lansekap dengan merencanakan penambahan olahraga lain dan menambah fasilitas pendukung sehingga tidak hanya menghilangkan kesan (*bad view*) yang ada tetapi juga menambah pemasukan *financial* dan menawarkan olahraga yang lain serta menciptakan suasana lingkungan yang nyaman dan memberikan daya tarik dari nilai estetika dengan menggabungkan unsur *hard-material* dengan *soft-material*.

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi Persatuan Golf Indonesia (PGI) Provinsi Lampung sebagai pedoman dan arah dalam pengembangan perancangan lahan kosong dan kawasan *bad view* menjadi sarana olahraga lain yang dapat diterapkan.

1.3 Landasan Teori

Merancang bukanlah pekerjaan sederhana dan mudah, tetapi memerlukan pemikiran dan perasaan yang tepat. Di dalamnya tidak hanya perlu teori teknis matematis saja, tetapi juga seni atau estetika. Seni suatu perancangan terletak dalam perpaduan antara elemen desain dengan prinsip desain. Lapangan golf merupakan salah satu fasilitas umum kota yang dapat digunakan sebagai sarana olahraga dan rekreasi melalui permainan golf yang menyenangkan bagi warga kota. Selain sebagai sarana tersebut, kehadiran lapangan golf sekaligus berperan sebagai ruang terbuka hijau yang berperan sebagai penyedia oksigen dan mengontrol iklim setempat sehingga akan meningkatkan kesegaran udara, kenyamanan, dan keindahan pandangan di suatu kawasan (Arifin dan Arifin, 2000).

Menurut hakim (2005), arsitektur lansekap merupakan ilmu dan seni perencanaan (*planning*) dan perancangan (*design*) serta pengaturan lahan, penyusunan elemen-elemen alam dan buatan melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan budaya, dengan memperhatikan keseimbangan kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan sumber daya, hingga akhirnya dapat disajikan suatu lingkungan yang efektif secara fungsional dan estesis.

Perencanaan lansekap memiliki ilmu dasar dan ekologi yang kuat dan berkaitan dengan evaluasi sistematis terhadap area yang luas pada lahan yang cocok untuk setiap kemungkinan penggunaan dimasa yang akan datang. Proses ini seringkali melibatkan tim khusus, pada hasil dalam rencana penggunaan lahan atau penentuan kebijakan (Laurie 1975, dikutip oleh Hakim dan Utomo 2008).

Menurut Hakim (1987) perancangan lansekap menuntut pemikiran kombinasi elemen *soft material* dan elemen *hard material*, serta menghasilkan produk teknis seni, tetapi penyajian harus selalu teknis dan semua yang digambarkan harus jelas dan bisa dilaksanakan.

Laurie (1975), yang dikutip oleh Hakim dan Utomo (2008), mengatakan perencanaan lansekap memiliki ilmu dasar dan ekologi yang kuat dan berkaitan dengan evaluasi sistematis terhadap area yang luas pada lahan yang cocok untuk setiap kemungkinan penggunaan dimasa yang akan datang.

Simond (1983) mengemukakan bahwa perancangan lansekap merupakan suatu proses sintesis kreatif, kontinyu, tanpa akhir dan dapat bertambah. Di dalam perencanaan lansekap terdapat urutan kerja yang panjang yang terdiri dari bagian-bagian pekerjaan yang saling berhubungan, sehingga bila terjadi perubahan dari suatu bagian akan mempengaruhi bagian lain. Lebih lanjut ditambahkan bahwa perencanaan tersebut juga menyelesaikan suatu kendala sebagai bagian dari permasalahan yang makro.

Dalam mengkaji arsitek lansekap dibutuhkan pemahaman tentang pengaturan ruang dan unsur yang ada di dalam lahan perancangan, sehingga dapat menggabungkan elemen-elemen lansekap alami dan buatan manusia. Kegiatan makhluk hidup yang ada juga perlu diperhatikan sehingga tercipta suatu karya lingkungan yang lebih berguna, lebih indah, efisien dan efektif, teratur, dan serasi yang dapat memberikan kepuasan jasmani dan rohani bagi yang melihat maupun menikmatinya (Irwan, 2005).

Pemilihan jenis tanaman yang digunakan dalam suatu perencanaan perlu diketahui terlebih dahulu mengenai habitus tanaman, baik dari segi morfologis, segi ekologis, maupun dari segi efek visual. Pemilihan jenis tanaman dan peletakan tanaman harus disesuaikan pada fungsi tanaman terhadap tujuan perencanaannya (Hakim, 1987).

1.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, maka kerangka pemikiran disusun sebagai berikut. Lapangan golf merupakan salah satu fasilitas umum yang dapat digunakan sebagai sarana olahraga dan rekreasi. Untuk meningkatkan fungsi dari lapangan golf tersebut, sebagai ruang terbuka hijau dan sarana rekreasi maka dibuat sebuah konsep perancangan lansekap. Perancangan lansekap yang akan dibuat adalah perancangan lansekap yang dirancang di lahan kosong yang tidak terpakai dari *bad view* menjadi *good view* yang dibentuk dengan perancangan lansekap yang menggabungkan unsur elemen lunak (*soft material*) dan elemen keras (*hard material*) dengan pertimbangan beberapa faktor seperti fungsi, peletakan, katakteristik, dan konsep desain serta pemenuhan fasilitas dan utilitas pendukung yang sesuai dengan kaidah-kaidah arsitektural.

Untuk memulai perancangan lansekap tahap awal adalah menginventarisasi keadaan lapang, lalu analisis dan sintesis mengamati masalah yang ada pada lapang atau tapak, setelah itu membuat konsep awal dengan mengacu data inventarisasi, analisis, dan sintesis. Apabila telah menemukan konsep atau gagasan maka tahap berikutnya adalah desain dengan mengembangkan data inventarisasi, analisis, sintesis, dan konsep. Bila telah membuat desain maka

tahap akhir perencanaan lansekap selesai, dan pembangunan perencanaan lansekap siap dilakukan. Setelah pembangunan selesai ada satu tahap akhir yang sangat penting yaitu pemeliharaan, agar lansekap yang ada tetap terjaga dan berfungsi sesuai fungsionalnya. Selain sebagai ruang terbuka hijau dan sarana rekreasi, diharapkan perencanaan lansekap di Lapangan Padang Golf Sukarame Bandar Lampung, dapat meningkatkan pemasukan *financial* agar dapat meningkatkan kesejahteraan pegawai dan kenyamanan kepada pemain golf.